



Pandangan Quraish Shihab Terhadap Akhlak Guru Dalam Pembentukan Karakter Murid (Telaah Kitab Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)

Alfiatun Naza

IAIN Ponorogo, Indonesia

Email: alfiatunnaza7@gmail.com

Umi Kalsum

IAIN Ponorogo, Indonesia

Email: umikalsumtwin@gmail.com

Abstrak: Guru dalam pendidikan Islam mempunyai peranan yang sangat penting karena merupakan figur utama yang mempunyai pengaruh dalam proses pembentukan karakter murid. Namun, beberapa guru yang seharusnya *digugu* dan *ditiru* dari beberapa kasus sekarang ini banyak guru yang kurang berkompoten dan hanya mengandalkan selembarnya ijazah kebanggaannya. Sedikit yang menyadari akan tujuannya mengajar dan mendidik seorang murid, sehingga banyak yang menyeleweng dari ketentuan menjadi seorang guru yang seharusnya menjadi panutan dan teladan bagi muridnya. Maka dari itu, penulis perlu meneliti hal ini lebih lanjut yang merujuk kepada pemikiran Quraish Shihab yang merupakan seorang mufassir kontemporer yang menjelaskan nilai-nilai Al-Quran sejalan dengan perkembangan masyarakat yang sekarang ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya *library ressearch* yaitu usaha untuk memperoleh data dalam kepustakaan. Dengan mengkaji buku-buku karya Quraish Shihab. Analisis datanya menggunakan pendekatan deskriptif-analisis yang sumber-sumbernya didata, dikumpulkan, dianalisis dan kemudian diinterpretasikan secara kritis sebelum dituangkan dan diimplementasikan dalam sebuah gagasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) M. Quraish Shihab mengkategorisasikan peran guru dalam membentuk karakter murid di antaranya, sebagai pengajar, sebagai mediator dan fasilitator, serta sebagai evaluasi atau penilai hasil. Selain itu guru mempunyai beberapa istilah: *mu'allim*, *murabbī*, *mu'addib*, *murshid*, dan *mudarris*. (2) Penafsiran Quraish Shihab tentang ayat-ayat guru dalam membentuk karakter murid di antaranya Berdasarkan pada Q.S.2:31-32 guru harus mengajarkan ilmu yang dimilikinya, Q.S.3:79 guru sebagai pelindung, Q.S.16:125 memiliki pendekatan atau metode dalam pembelajaran, Q.S.41:34-35 anjuran untuk memiliki sifat sabar, Q.S.55:1-4, guru sebagai *mu'allim*, dan Q.S.96:1-5 sebagai penuntun dan pemberi arahan.

Kata Kunci: Akhlak Guru, Karakter Murid, Quraish Shihab

Abstract: *Teachers in Islamic education have a very important role because they are the main figures who have influence in the process of forming student character. However, several teachers who should be admired and emulated from several cases today are many teachers who are less*

competent and only rely on a certificate they are proud of. Few are aware of the purpose of teaching and educating a student, so many deviate from the provisions of being a teacher who should be a role model and role model for their students. Therefore, the author needs to examine this further which refers to the thoughts of Quraish Shihab who is a contemporary mufassir who explains the values of the Koran in line with the development of today's society. This study uses a qualitative approach and the type of research is library research, which is an attempt to obtain data in the literature. By studying books by Quraish Shihab. The data analysis uses a descriptive-analysis approach in which the sources are recorded, collected, analyzed and then interpreted critically before being put into action and implemented in an idea. The results of the study show that (1) M. Quraish Shihab categorizes the teacher's role in shaping the character of students, including as a teacher, as a mediator and facilitator, and as an evaluation or assessor of results. In addition, the teacher has several terms: mu'allim, murabbi>y, mu'addib, murshid, and mudarris. (2) Quraish Shihab's interpretation of the teacher's verses in shaping the character of students among them Based on Q.S.2:31-32 the teacher must teach the knowledge he has, Q.S.3:79 the teacher is a protector, Q.S.16:125 has an approach or method in learning , Q.S.41:34-35 advice to have patience, Q.S.55:1-4, teachers as mu'allim, and Q.S.96:1-5 as guides and givers of direction.

Keywords: *Teacher Morals, Student Character, Quraish Shihab*

PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah umat manusia, akhlak selalu menjadi pokok permasalahan dari berbagai bentuk degradasi akhlak yang dikarenakan perilaku manusia itu sendiri baik secara langsung ataupun tidak langsung. Pada zaman dahulu terdapat beberapa kisah yang menjadi sorotan dan menjadi salah satu diantaranya bukti adanya degradasi akhlak sejak dahulu, seperti saat agama Islam masih menjadi minoritas di Indonesia, banyak yang dari mereka belum memeluk agama Islam dan masih terjebak dalam kegiatan sia-sia seperti halnya menyembah pohon, patung, bahkan ada yang menyembah Tuhannya dengan cara pesugihan atau pertumbalan. Sehingga para tokoh-tokoh pembaharu dalam Islam bergerak demi meberantas penyimpangan akhlak di masyarakat.¹

Posisi akhlak dalam Islam sangatlah penting. Pentingnya kedudukan akhlak dilihat dari *sunnah qawliyah* (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah. Bahwasanya Rasulullah Saw, diutus langsung oleh Allah Swt, untuk

¹ Krida Salsabila dan Anis Husni Firdaus, "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (31 Mei 2018): 40, <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.153>.

menyempurnakan akhlak umat manusia.² “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” (H.R. Ahmad). Dalam hadis lain dikatakan “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya” (H.R. Tirmidzi).

Selain itu juga, tercantum firman Allah surat al-Ahzab/33:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.³

Quraish Shihab mengemukakan bahwa al-Zamakhsyari ketika menafsirkan ayat di atas mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul itu. *Pertama*, dalam arti kepribadian Rasulullah secara totalitasnya adalah teladan. *Kedua*, bahwa dalam kepribadian beliau terdapat hal-hal yang patut di teladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama.⁴ Oleh karena itu, sebagai umatnya seharusnya dapat mencontoh akhlak Nabi dan menjadikannya sebagai panutan utama yang paling sempurna di antara manusia lainnya.

Kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak diambil dari bahasa Arab yang berarti tabiat, perangai kebiasaan, bahkan agama. Namun, M. Quraish Shihab dalam penafsirannya tidak menemukan kata tersebut dalam Al-Quran. yang ditemukan hanyalah bentuk mufrad dari kata tersebut yaitu kata *khuluq* yang tercantum dalam Al-Quran surah al-Qalam ayat 4. Ayat tersebut dinilai sebagai konsiderans pengangkatan Nabi Muhammad Saw, sebagai Rasul. Sedangkan Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia yang timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah yang tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran yang berlarut. Beragam makna setiap tokoh yang berbeda menandakan keluasan makna akhlak dalam Al-Quran.⁵

Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi menimbulkan pro dan kontra bagi kalangan manusia yang berkaitan erat dengan akhlak. Fenomena yang terjadi di masyarakat sosial sekarang banyak memberikan dampak negatif pada seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam beberapa tahun belakangan ini fenomena akhlak cukup memprihatinkan dari berbagai kalangan hampir semua sektor mengalami krisis akhlak atau moral. Realitas yang terjadi sangat jarang menemukan teladan banyak akhlak buruk yang justru dicontohkan dari kalangan

² Akilah Mahmud, “Ciri dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam,” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 13, no. 1 (2019): 30.

³ Al-Quran, 33 : 21.

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Mizan, 2013), 439.

⁵ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2019), 12.

para petinggi seperti halnya kasus pelecehan seksual guru kepada muridnya dan beberapa kasus kekerasan fisik lainnya.⁶

Dari uraian di atas penulis perlu untuk meneliti secara lebih mendalam mengenai akhlak seorang guru dalam pembentukan karakter murid dari beberapa kasus yang dilakukan seorang guru kepada muridnya sendiri guna memberikan pemahaman mengenai akhlak tersebut dan mengurangi tindakan tidak baik dari seorang guru. Seorang guru yang seharusnya menjadi panutan dan teladan bagi muridnya.

AKHLAK GURU

Kata akhlak berasal dari bahasa arab jamak dari kata *khulq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung keterkaitan yang erat hubungannya dengan *khāliq* yang berarti pencipta, demikian pula dengan *makhlūq* yang berarti diciptakan. Perumusan mengenai definisi akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khāliq* dengan *makhlūq*.⁷ Ibnu Athir menjelaskan bahwasanya: “Hakikat makna *khuluq* itu, ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang *khālq* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya”).⁸

Sedangkan definisi guru Quraish Shihab mengartikan sebagai seseorang yang berbudi pekerti luhur yang memiliki arti suatu kondisi jiwa baru yang dicapai dengan adanya latihan yang dilakukan secara berulang-ulang dan membiasakan diri melakukannya sehingga menjadi suatu pembiasaan yang baik. Sementara itu guru atau pendidik dalam konteks pendidikan Islam mempunyai beberapa istilah di antaranya:

1. *Mu'allim*

Mu'allim merupakan *fi'il māḍī* dari *'allama*, *muḍāri'*-nya *yu'allimu* dan *masdar*-nya *al-ta'īim*. Artinya telah mengajar, sedang mengajar, dan pengajaran.⁹ *Mu'allim* juga diartikan sebagai orang yang memiliki kemampuan yang sistematis dalam membangun pola pikir peserta didik dalam mentransfer wawasan, pola pikir dan ide. Sehingga *mu'allim* harus memiliki bidang ilmu

⁶ Agus Setiawan, “Relevansi Pendidikan Akhlak di Masa Modern Perspektif Bediuzzaman Said Nursi | *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*,” 2016, 106.

⁷ A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 11.

⁸ A. Mustofa, 12.

⁹ Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya, *Ilmu pendidikan Islam: menuntun arah pendidikan Islam di Indonesia* (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016), 50.

yang unggul dibandingkan peserta didik.¹⁰ Selain itu, *mu'allim* juga dikatakan seseorang yang menguasai ilmu, mampu mengembangkannya serta menjelaskan dan menerjemahkannya dalam kehidupan sesuai dengan tuntutan semasa.¹¹ Dalam Al-Qur'an kata *'allama* disebut sebanyak 22 kali di dalam ayat dan surat yang berbeda. Dari sekian banyaknya ayat-ayat Al-Quran yang memuat dalam konteks akhlak guru hanya ada empat ayat di antaranya Q.S.2:31, Q.S.2:129, Q.S.55:1-4 dan Q.S.18:66.

2. *Murabbī*

Kata *murabbī* yang memiliki akar kata *rabb* (sifat Allah swt), penyandaran kata ini kepada sifat Allah disebut dengan *rabbānī*. Dalam tafsir al-Bagawi disimpulkan bahwasanya kata *rabbānī* berartikan ulama dan fukaha.¹² Ada juga yang mengartikan *murabbī* adalah seseorang yang memiliki tugas mendidik dalam arti pencipta, pemelihara, pengatur, pengurus dan memperbaiki kondisi peserta didik agar potensinya berkembang. Orang yang memiliki pekerjaan sebagai *murabbī* ini biasanya dipanggil dengan sebutan ustaz.¹³

Setelah ditelusuri dalam kitab *Al-Mu'jam al-Mufahros li-Alfazī al-Qur'an*, terdapat 193 ayat yang memuat kata *rabb*, 102 ayat yang memuat kata *rabbuka-rabbika-rabbaka*, 119 ayat yang memuat kata *rabbukum-rabbikum-rabbakum*, 33 ayat yang memuat kata *rabbukumā*, 111 ayat yang memuat kata *rabbunā-rabbīnā-rabbānā*, 76 ayat yang memuat kata *rabbuhu-rabbihī-rabbahu*, 9 ayat yang memuat kata *rabbuhā*, 126 ayat yang memuat kata *rabbuhum-rabbihim-rabbahum*, 3 ayat yang memuat kata *rabbahumā*, 102 ayat yang memuat kata *rabbī*, 1 ayat yang memuat kata *arbāb*, 1 ayat yang memuat kata *ribbiyyūna*, 2 ayat yang memuat kata *rabbaniyyūna*, 1 ayat yang memuat kata *rabbāniyyīn*, dan 1 ayat yang memuat kata *rabāibukum*.¹⁴ Ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan konsep akhlak guru, di antaranya: Q.S.1:2. Q.S.17:24 dan Q.S. 3:79.

3. *Mu'addib*

¹⁰ Hoirul Anam dan Suwadi, "Problematika Pendidik Portal Muallim Di Lombok Utara Dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi," *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (10 Desember 2022): 115.

¹¹ Wan Abdullah, "Model Guru Pendidikan Islam Komprehensif | *Asean Comparative Education Research Journal on Islam and Civilization (Acer-J)*, eISSN2600-769X," 65.

¹² Rahman, *Konsep Murabbī Dalam Al-Quran (Analisis Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Pendidik)*, 15.

¹³ Khoirul Anam dan Amri Amri, "Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Akademika* 16, no. 1 (2020): 88.

¹⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahros li-Alfadzi al-Qur'an* (Maktabah Syamilah, t.t.), 350.

Dalam kamus bahasa Arab *Al-Mu'jām al-Wasith* istilah *mu'addib* mempunyai makna dasar sebagai berikut: *Pertama*, *ta'dib* berasal dari kata "*aduba – ya'dubu*" yang berarti melatih, mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun. *Kedua*, kata dasarnya *adabu-yadibu* yang artinya mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan. *Ketiga*, *addaba* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberikan tindakan.¹⁵

Istilah *mu'addib* tidak dijumpai di dalam Al-Qur'an akan tetapi kata *adab* bisa diganti dalam penggunaannya dengan kata lain, misalnya akhlak, budi pekerti, moral, etika dan lain-lain. Meskipun tidak ditemukan dalam Al-Quran, tetapi ditemukan pujian menyangkut akhlak nabi Muhammad saw. Di antaranya dalam Q.S.68:4 dan Q.S.33:21.

4. *Murshid*

Secara bahasa kata *murshid* berasal dari bahasa Arab dan merupakan *ism fa'il* dari *arsyada – yursyidu* yang berarti membimbing, menunjuki (jalan yang lurus), terambil dari kata *rusyd* dan *rasyada* yang berarti hal mengikuti jalan yang benar atau lurus.¹⁶

Kata *murshid* di dalam Al-Quran hanya ada satu yakni pada QS. Al-Kahfi [18]: 17. Adapun yang lain berbentuk lain dari kata tersebut yang merupakan bagian dari derivasinya seperti kata *yarshudūn* dalam al-Baqarah [2]: 186, kata *al-rushdu* terdapat pada tiga tempat, yaitu QS. Al-Baqarah [2]: 256, QS. al-A'raf [7]: 146, QS. al-Jin [72]: 2. Sedangkan kata *rushdan* dalam QS. al-Nisa [4]: 6 dan QS. al-Kahfi [18]: 66, kata *rushdah* dalam QS. al-Anbiyā [21]: 51; kata *rashadā* terdapat pada QS. al-Kahfi [18]:10 dan 24, QS. al-Jin [72]: 10, 14, dan 21; kata *alrasyād* pada QS. Ghafir [40]: 29 dan 38; dan kata *al-rāshidu* dalam QS. Al-Hujurat [49]: 7; serta kata *rashīd* dalam QS. Hūd [11]: 78, 87, dan 97.¹⁷ Namun dalam kaitannya dengan akhlak guru hanya ada dalam surat Al-Kahfi ayat 17.

¹⁵ Hidayat dan Wijaya, *Ilmu pendidikan Islam*, 53.

¹⁶ Hidayat dan Wijaya, 54.

¹⁷ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahros li-Alfazi al-Qurān* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1364), 394.

KONSEP GURU MENURUT QURAIISH SHIHAB

Menjadi guru atau pendidik merupakan profesi yang paling mulia, agung dan dihormati. Hal itu karena guru sebagai ahli waris para nabi. Guru dihormati karena ilmunya, yaitu ilmu yang diwariskan Rasulullah saw, melalui para sahabat, *tabi'in*, *tabi'ut-tabi'in*, para ulama dan guru terdahulu. Karena itulah, para guru pantas disebut sebagai ahli waris para nabi.¹⁸ Kemuliaan orang yang berilmu disini merujuk dalam surat Al-Mujadalah/58:11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.*¹⁹

Begitu pula Rasulullah. Jauh-jauh hari telah mengajak umat Islam untuk menjadi ahli ilmu dan mengajarkan ilmu tersebut. Rasulullah saw, bersabda: *“Jadilah kamu orang pandai, pelajar, pendengar atau pecinta. Dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima sebab kamu akan binasa”.* (HR. Al-Baihaqi Hadis No.6393)²⁰ Dalam hal ini terdapat beberapa sikap yang perlu dilakukan oleh seorang guru kepada murid, di antaranya sebagai berikut:

1. Memiliki budi pekerti yang luhur

Quraish Shihab menjelaskan tujuan seorang guru mengapa harus memiliki budi pekerti yang luhur karena agar penghormatan murid yang merupakan kewajiban mutlak terhadap gurunya dapat diwujudkan. Penghormatan murid mestinya muncul bukan karena takut tetapi karena kagum. Kagum karena ilmu sang guru, disiplinnya, kasih sayang dan penampilannya. Apabila ada sikap kurang hormat murid terhadap guru, maka itu berarti “guru gagal dalam tugasnya”. Boleh jadi kegagalan tersebut akibat sirnanya faktor kekaguman murid terhadap guru, dikarenakan sang guru tidak mempersiapkan diri dengan baik.²¹

Dengan demikian, menjadi seorang guru tidak hanya dituntut untuk memaknai suatu pembelajaran, tetapi juga menjadikan suasana pembelajaran

¹⁸ Amiruddin Sihaan, Rahmat Hidayat, *Konsep-Konsep Keguruan Dalam Pendidikan Islam*, Cetakan Pertama (Medan: Cv. Pusdikra Mitra Jaya, 2017), 2.

¹⁹ Al-Qur'an, 58:11

²⁰ Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī dan Mashhūr bin Ḥasan Āl Salmān, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah wal-Mawḍū'ah Mujarradah 'An al-Takhrīj 1252*, 2010, 1252.

²¹ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 247.

tersebut sebagai media pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi murid. Oleh karena itu, seorang guru dapat dikatakan sebagai guru yang memiliki budi pekerti yang luhur, jika telah melekat padanya kompetensi kepribadian yang mantap. Dan mampu menjadi teladan muridnya serta masyarakat sekitar.

2. Berkewajiban memperlakukan murid-muridnya sebagai anak

Seorang guru juga selain memenuhi kebutuhan primer murid memberikan wawasan ilmu pengetahuan juga harus mendukung dengan kebutuhan sekunder seperti rasa kasih sayang, kepedulian, bentuk simpatik guru kepada murid, sikap menghargai dan menghormati serta berbagai sikap lainnya. Dalam hal ini justru menjadi suatu hal utama yang sangat berpengaruh dalam proses pemahaman murid. Karena pemahaman murid bergantung kepada titik fokus murid dan rasa nyaman murid yang di rasakan dalam proses pembelajaran yang dilakukan seorang guru.

Kedekatan seorang guru dan murid dijelaskan dalam sebuah hadis dari Abdullah bin Muhammad Al-Nufaili telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Ibnu Al-Mubarak telah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin 'Ajlān dari Al-Qa'qa' bin Ḥākīm dari Abu Ṣāliḥ dari Abu Hurayrah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. Bersabda:

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ بِمَنْزِلَةِ الْوَالِدِ الْأَعْلَمِكُمْ

Artinya: *“Sesungguhnya aku bagi kalian adalah bagaikan bapak terhadap anaknya”*.²²

Dalam hadis di atas menjelaskan kedekatan seorang guru seperti halnya bapak kepada anak. Dalam kaitannya pada hadis di atas seorang guru dituntut untuk mampu berupaya memperlakukan murid dengan baik, menyayangi dan menghargai, bersikap lemah lembut dan tidak memaksa murid, tidak berlaku kasar, serta tidak menghina murid seperti halnya memperlakukan anak sendiri. Karena semua itu akan berpengaruh terhadap belajar murid.. sehingga membuat murid tidak tertarik dan terkesan dalam belajar.

3. Pandai dan bijaksana

Bijaksana merupakan kepribadian yang harus dimiliki setiap guru dalam mendidik muridnya. Guru yang bijaksana, mampu memahami dengan baik ilmunya dan menggunakan akal budinya dalam berbagai situasi, serta mampu mengendalikan diri dan emosinya dengan baik. Selain itu, dia juga memiliki

²² Al-Imam Abu Daud, Kitab Sunan Abu Dawud Hadis No 7.

tanggung jawab sosial yakni menghargai, menghormati, peduli, bersahabat, komunikatif dan empati terhadap murid.²³

Menjadi seorang guru juga harus pandai dalam artian memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan bidang yang dikembangkannya. Seorang guru harus bisa mengatur porsi materi pelajaran kepada muridnya, harus mampu mengetahui kadar kualitas pemahaman muridnya. Tidak boleh memaksakan sesuatu yang melebihi batas kemampuan murid pada usianya.²⁴ Sebagaimana tercantum dalam sebuah *maqālah*:

أن يقتصر بالمتعلم على قدر فهمه

“Memperhatikan pemahaman dan kadar kemampuan akal murid”.

Guru hendaknya tidak menyampaikan kepada murid apa-apa yang tidak dikuasai dengan pemahamannya dan tidak dipahami oleh akalnya. Rasulullah Saw, bersabda:

أمرت أن أخطب الناس على قدر عقولهم

“Aku diperintahkan agar berbicara dengan orang lain sesuai dengan taraf kemampuan akal mereka”. Dijelaskan juga oleh Ibnu Mas’ud yang diriwayatkan oleh Muslim berkata: *“Tidaklah seseorang berbicara kepada suatu kaum dengan suatu pembicaraan yang tidak mampu dijangkau oleh akal mereka melainkan akan menjadi fitnah bagi sebagian mereka”.*

Dengan demikian menjadi seorang guru harus memiliki kebijakan dalam memberikan porsi materi kepada muridnya, harus sesuai tingkatan pemahamannya. Selain itu, guru juga harus lebih pandai dari murid terutama dalam segi hal keilmuannya. Karena kepribadian seorang guru itu akan menjadi tolak ukur dalam pembentukan karakter muridnya.

GURU PERSPEKTIF AL-MISBAH

M. Quraish Shihab merupakan seorang pakar Al-Quran yang masyhur, yang merupakan seorang ahli tafsir yang mendidik. Dengan kata lain, beliau adalah seorang ulama yang mengamalkan ilmunya untuk mendidik umat. Menurut beliau tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang berilmu dan berpengetahuan luas sehingga mampu menjalani tugasnya sebagai hamba Allah swt dan khalifah di

²³ Famahato Lase, “Kompetensi Kepribadian Guru Profesional,” *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila* 11, no. 1 (29 November 2016): 43,

²⁴ Gani, *Adab Guru Dan Murid Dalam Interaksi Pendidikan Spiritual Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin*, Cetakan 1 (Lampung: LP2M, 2014), 103.

bumi.²⁵ Dalam hal ini Quraish Shihab menjelaskan tentang guru dalam tafsir Al-Misbah, di antaranya:

1. Sifat Guru atau Pendidik

Beberapa ayat-ayat Al-Quran yang mengkaji mengenai sifat guru dalam tafsir Al-Misbah di antaranya:

a. Surat Al-Imron ayat 79

مَا كَانَ لِيَشْرَ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنَّبُوءَةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ^{٧٩}

Artinya: “Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah,” tetapi (hendaknya dia berkata), “Jadilah kamu para pengabdikan Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!”²⁶

Kata *rabbānī* terambil dari kata *rabb* yang memiliki aneka makna antara lain pendidik dan pelindung.²⁷ Dalam ayat ini di jelaskan mengenai sifat seorang guru yakni *rabbānī*. Orang yang *rabbānī* adalah orang yang melakukan segala aktivitas, niat dan ucapannya sesuai dengan perintah Allah swt, seorang yang *rabbānī* juga harus terus belajar, terutama mempelajari kitab suci yang mempunyai makna yang sangat luas sehingga masih banyak ilmu yang perlu digali.

b. Surat Ar-Rahman ayat 1-2

الرَّحْمَنُ ۝١ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝٢ (الرحمن/55: 1-2)

Artinya: “(Allah) Yang Maha Pengasih, telah mengajarkan Al-Qur’an”.²⁸

Kata *āllama* yang berarti mengajarkan hal ini memerlukan dua objek. Banyak ulama yang menyebutkan objeknya adalah kata *al-insān* (manusia) yang diisyaratkan oleh ayat berikut.²⁹ Allah swt mengajarkan Al-Quran yang merupakan wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril dengan lafal dan makna yang mudah dipahami oleh umat manusia. Dengan lafal dan makna Al-Qur’an

²⁵ Amiruddin Siahaan, “Profesionalitas Guru Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah,” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 40 (2016): 310.

²⁶ Al-Quran, 3:79.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 2: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an* (Tangerang: Lentera Hati, 2017), 132.

²⁸ Al-Quran, 55:1-2.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 13: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Cetakan pertama (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 494.

yang mudah dipahami maka menjadi suatu ladang ibadah bagi siapa pun yang membacanya sekaligus menjadi bukti atas mukjizat Allah swt.

Keterkaitannya ayat ini dengan guru yakni seorang guru juga perlu mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan baik dalam bidang keagamaan maupun ilmu pengetahuan umum kepada murid guna untuk memberikan wawasan atau pemahaman terhadap murid dari segala yang tidak diketahuinya.

2. Tugas Guru atau Pendidik

Beberapa ayat-ayat Al-Quran yang mengkaji mengenai sifat guru dalam tafsir Al-Misbah di antaranya:

a. Surat Al-Baqarah ayat 129

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ □ ١٢٩ (البقرة/2: 129)

Artinya: “Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunah)³⁰ kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana”.³¹

Dalam ayat ini nabi Ibrahim a.s bersama putranya nabi Ismail a.s. memohon kepada Allah agar diutus menjadi rasul dari kalangan anak keturunannya. Beliau berharap rasul yang diutus untuk mengajarkan tentang kekuasaan Allah swt baik berupa wahyu yang diturunkan atau alam ciptaan-Nya.

Begitu pula menjadi seorang guru perlu mengajarkan kepada muridnya mengenai ketauhidan segala hal tentang keesaan Allah dan kekuasaan serta kebesaran-Nya. Hal ini perlu diajarkan karena akan memperkuat keimanan dan keyakinan dalam diri seorang murid terhadap Tuhannya.

b. Surat Ar-Rahman ayat 3-4

خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۚ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۚ (الرحمن/55: 3-4)

Artinya: “Dia menciptakan manusia. Dia mengajarnya pandai menjelaskan”.³²

³⁰ Di antara arti hikmah adalah sunah, pemahaman yang mendalam atas ajaran agama, kebenaran, pembicaraan yang akurat, rasa takut kepada Allah Swt., kenabian, risalah, akal, dan keserasian antara pengetahuan dan pengamalan.

³¹ Al-Quran, 2:129.

³² Al-Quran, 55:3-4.

Dalam Ayat ini Allah Yang Maha Esa menjadikan manusia mampu memahami sesuatu baik yang wujud maupun tidak sehingga dapat dijangkau dengan pancaindra. Disisi lain, pengajaran Allah adalah menciptakan potensi pada diri manusia dengan jalan menjadikannya tidak dapat hidup sendiri, atau dengan kata lain menciptakannya sebagai makhluk sosial.

Kata *allama* atau mengajar tidak selalu dalam bentuk mendiktekan sesuatu atau menyampaikan suatu kata juga ide, tetapi juga dapat diartikan mengasah potensi yang dimiliki peserta didik sehingga pada akhirnya potensi itu terasah dan dapat melahirkan aneka pengetahuan.

c. Surat Al-'Alaq ayat 4-5

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥ (العلق/96: 4-5)

Artinya: “Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.³³

Pengajaran dengan pena dalam ayat ini mengisyaratkan pengajaran melalui tulisan. Dalam proses pendidikan ada dua faktor yaitu subyek dan obyek yang berarti guru dan murid. Dalam ayat ini dimaksud guru adalah Allah sedangkan murid adalah manusia yang memiliki potensi untuk mencari dan menggali Ilmu pengetahuan. Allah juga menjelaskan pengajaran yang Allah ajarkan kepada manusia mengenai sesuatu yang tidak diketahuinya melalui dalam ciptaan-Nya dan wahyu yang disampaikan melalui Nabi.

3. Interaksi antara Guru dan Murid

Dalam interaksi guru dan murid dalam proses pembelajaran di kelas juga dijelaskan dalam Surat Al-Kahfi ayat 60-70.

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ أَوْتِنَا إِلَى الْصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْكُوتَ وَمَا أَنسَيتُهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكَرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ٦٣ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ فَارْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا ٦٤ فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَّدُنَّا عِلْمًا ٦٥ قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رُشْدًا ٦٦ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ٦٧ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خَيْرًا ٦٨ قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ٦٩ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ٧٠ □

Artinya: “(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya,³⁴ “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut

³³ Al-Quran, 96:4-5.

³⁴ Menurut sebagian mufasir, pria itu bernama Yusha' bin Nun, salah satu pembesar Bani Israil.

atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun. Ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut, mereka lupa ikannya, lalu (ikan mereka) melompat mengambil jalan ke laut itu. Ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, "Bawalah kemari makanan kita. Sungguh, kita benar-benar telah merasa letih karena perjalanan kita ini. Dia (pembantunya) menjawab, "Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, sesungguhnya aku lupa (bercerita tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuatku lupa untuk mengingatnya, kecuali setan. (Ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh. Dia (Musa) berkata, "Itulah yang kita cari." Lalu keduanya kembali dan menyusuri jejak mereka semula. Lalu, mereka berdua bertemu dengan seorang dari hamba-hamba Kami yang telah Kami anugerahi rahmat kepadanya dari sisi Kami. Kami telah mengajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami."³⁵ Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk? Dia menjawab, "Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku. Bagaimana engkau akan sanggup bersabar atas sesuatu yang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentangnya? Dia (Musa) berkata, "Inshaallah engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun. Dia berkata, "Jika engkau mengikutiku, janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang apa pun sampai aku menerangkannya kepadamu".³⁶

Pada ayat 60-61 menguraikan kisah tentang interaksi antara guru dan murid yaitu kisah antara nabi Musa a.s. dengan salah satu seorang hamba Allah yang saleh. Kisah ini berawal ketika nabi Musa berdakwah di depan bani Israil, beliau menyombongkan diri saat ditanya tentang siapa orang yang paling mengetahui. Sehingga Allah memurkainya dan menyuruhnya untuk bertemu dengan hamba saleh yang lebih mengetahui daripadanya.

Kemudian di jelaskan pada ayat selanjutnya 66-68, dalam ayat ini di jelaskan pertemuan antara nabi Musa dengan hamba Allah yang saleh. Dan pada ayat 69-70 mengandung arti bahwasanya sebelum melakukan interaksi belajar mengajar seorang guru harus mengetahui minat murid dalam belajar, karena seorang murid akan bisa dengan mudah menyerap ilmunya jika ia memiliki minat yang tinggi untuk belajar. Selain itu, seorang guru juga harus

³⁵ Menurut mufasir, berdasarkan hadis, hamba di sini ialah Nabi Khidir a.s., dan yang dimaksud dengan rahmat ialah wahyu dan kenabian. Adapun yang dimaksud dengan ilmu ialah pengetahuan tentang hal gaib, seperti yang akan diterangkan dalam ayat-ayat selanjutnya.

³⁶ Al-Quran, 18:60-70.

berusaha semaksimal mungkin untuk menjelaskan pelajaran dengan bahasa yang mudah dipahami oleh murid.

ANALISIS AYAT-AYAT GURU TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER MURID DALAM KITAB TAFSIR AL-MISBAH

Akhlik dalam Al-Quran memiliki kategorisasi dan makna yang sangat luas dan beragam. Di bawah ini terdapat beberapa ayat-ayat pilihan yang sesuai konteks peran guru dalam membentuk karakter murid dalam Al-Quran yang di dalamnya terkandung nilai-nilai akhlak menjadi seorang guru di antaranya, sebagai berikut:

- a. Mengajarkan semua ilmu yang dimiliki, hal ini dijelaskan dalam surat Al-Baqarah/2: 31-32

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝۳۱ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ۝۳۲

Artinya: “Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar. Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana”.³⁷

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam ayat ini bahwasanya Allah sebagai pendidik utama mencontohkan dirinya bagaimana cara mendidik yaitu dengan mengajarkan kepada Adam ilmu seluruhnya, tidak ada ilmu yang disembunyikan kepada Adam sehingga Adam mampu menjelaskan apa yang telah diajarkan Allah kepadanya bahkan di depan para malaikat sekalipun. Dalam penyampaian ilmu tersebut Allah menjelaskannya dari yang global sampai yang terkecil, setelahnya Allah melakukan evaluasi dengan mempertanyakan hal yang sudah diajarkan tersebut kepada Adam.

Qurasih shihab mengutip dari Biqa’i menggarisbawahi kata *al-ḥakīm* harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya sehingga dia akan tampil dengan percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau berdasarkan perkiraan, dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba. Ṭāhir Ibn ‘Asyur memahami kata *al-ḥakīm* dalam arti siapa yang mengetahui seluk beluk sesuatu sehingga mampu memeliharanya dari kerusakan dan kepincangan.³⁸

Selain itu, ada tiga karakteristik guru yang bisa diambil dari dua ayat

³⁷ Al-Quran, 2: 31-32.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 1: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Cetakan Pertama (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 148.

tersebut yaitu, guru tidak boleh pelit terhadap ilmu yang dimilikinya guru harus mengajarkan semuanya kepada peserta didik tidak ada ilmu yang disembunyikan. Kemudian seorang guru harus bersifat *'alim* yaitu menjangkau segala sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya artinya guru mempunyai pengetahuan yang luas, setidaknya memahami dengan jelas materi atau mata pelajaran yang ia ajarkan. kemudian guru harus memiliki hikmah yaitu kebijaksanaan dalam mengajar.³⁹

- b. Pendidik sebagai *al-ḥakim* (pelindung), hal ini tercantum dalam Surat Ali 'Imran/3:79

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكْتُمَ اللَّهُ الْكُتُبَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكُتُبَ وَبِمَا كُنْتُمْ تُدْرَسُونَ ۗ ٧٩

Artinya: "Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, "Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah," tetapi (hendaknya dia berkata), "Jadilah kamu para pengabdai Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya".⁴⁰

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa kata *rabbānī* diambil dari kata *rabb*, dan dalam menjelaskan surat Al-Fatihah ayat 2, Shihab menjelaskan pengertian *rabbī* yang berarti pengurus, pengasuh dan pendidik.⁴¹ Selain menjadi seorang *rabbānī*, seorang guru harus selalu belajar dan terus meningkatkan ilmunya, sekalipun sudah menjadi seorang guru tidak boleh berhenti belajar. Melalui pembelajaran yang terus menerus, pengetahuan guru semakin bertambah dari hari ke hari. Kemudian pendidik tidak boleh memaksakan sesuatu yang tidak disukai peserta didik (norma prioritas).⁴²

Dalam ayat ini Shihab menekankan bahwa seorang guru harus memiliki sifat *rabbānī* yaitu memiliki makna sebagai pendidik dan pelindung terhadap orang lain. Dalam hal ini, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kata *rabbānī* terambil dari kata *rabb*, dalam menjelaskan surat Al-Fatihah ayat ke 2 Shihab telah menjelaskan arti dari *rabbī* yang berarti pemelihara, penjaga dan pendidik.⁴³

Selain menjadi *rabbānī* guru juga harus senantiasa belajar untuk terus menambah ilmu pengetahuannya, tidak ada kata berhenti untuk belajar

³⁹ Ahmad Sulaiman, "Karakteristik Guru Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 1, no. 1 (27 Juli 2017), 56.

⁴⁰ Al-Quran, 3:79.

⁴¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 2: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 133.

⁴² Shihab, 134.

⁴³ Nur Syahdah, Skripsi: "Tugas Pendidik Dalam Prespektif Al-Quran (Studi Terhadap Tafsir Al-Quran Surat Ali-Imron Ayat 79)" (Cirebon, IAIN Syekh Nurjati, 2013), 45.

meskipun sudah menjadi guru. Dengan terus belajar maka pengetahuan guru semakin hari semakin banyak. Kemudian seorang pendidik tidak boleh memaksakan sesuatu yang tidak disukai kepada peserta didik (mengedepankan norma).

- c. Pendekatan dalam proses pembelajaran, hal ini dijelaskan dalam surat An-Nahl/16:125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۱۲۵ (النحل/16: 125-125)

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁴⁴ dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”.⁴⁵

Menurut Quraish Shihab guru harus dapat mendekati siswanya dengan berbagai cara, yang dalam hal ini lebih dikenal dengan metode pembelajaran. . Dalam ayat ini, Shihab menjelaskan tiga metode yaitu metode hikmah, *al-mau'idah al-ḥasanah* dan *jādilhum bi aḥsan*.

Guru harus menguasai ketiga metode tersebut agar isi yang disampaikan siswa dalam proses pembelajaran dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Guru juga harus memahami bahwa siswa memiliki kebutuhan yang berbeda dan siswa belajar dengan cara yang berbeda. Penguasaan metode pembelajaran seorang guru akan menjadikan perbedaan tersebut lebih menyenangkan bagi semua siswa. Jika terjadi perdebatan, guru harus menengahi antara yang berselisih dan berdebat dengan santun.

- d. Anjuran untuk bersabar, hal ini dijelaskan dalam firman Allah Surat Fussilat/41:34-35

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ۳۴ وَمَا يُلْقِيهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقِيهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ۳۵

Artinya: “Tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan) dengan perilaku yang lebih baik sehingga orang yang ada permusuhan denganmu serta-merta menjadi seperti teman yang sangat setia. (Sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak (pula) dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar”.⁴⁶

⁴⁴ Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil.

⁴⁵ Al-Quran, 16:125.

⁴⁶ Al-Qu'an, 41:34-35.

Dari tafsir Shihab dapat disimpulkan beberapa hal dari ayat ini, yang dianalisis sebagai berikut: Shihab menjelaskan sebuah kalimat yang berbunyi *wamā yalaqqāhā illalladhīna ṣabarū* menjelaskan kesabaran. Dalam kata *ṣabarū* artinya bersabar, mengasah diri menjadi orang yang sabar, karena Tuhan tidak memberikan kesabaran dengan cuma-cuma. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah menasihati atau memerintahkan Nabi Muhammad untuk bersabar terhadap orang-orang musyrik saat berdakwah. Penggalan kata ini juga memuat makna selalu sabar dan terus berusaha hingga tujuan tercapai dengan tepat.

- e. Menjadi seorang *mu'allim* (pengajar), hal ini dijelaskan dalam surat Ar-Rahman/55: 1-4

الرَّحْمٰنُ ۱ عَلَّمَ الْقُرْاٰنَ ۲ خَلَقَ الْاِنْسَانَ ۳ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۴

Artinya: "Ar-Rahman. Dialah yang telah mengajarkan Al-Quran. Dialah yang menciptakan manusia, mengajarnya ekspresi".⁴⁷

Kata *al-Rahman* merujuk pada tafsiran surat al-Fatihah dan al-Furqan. Dalam konteks ayat ini ditambahkan bahwa kaum musyrikin Mekah tidak mengenal siapa *al-Rahman*, sebagaimana pengakuan mereka yang direkam oleh QS. Al-Furqan/25: 60.⁴⁸ Bertujuan juga mengundang rasa ingin tahu merek dengan harapan akan tergugah untuk mengakui nikmat-nikmat dan beriman kepada-Nya. Di sisi lain, penggunaan kata tersebut sambil menguraikan nikmat-nikmat-Nya, merupakan juga bantahan terhadap mereka yang enggan mengakui-Nya itu.

Kata *allama* (mengajarkan) memerlukan dua objek. Banyak ulama yang menyebutkan objeknya adalah kata *al-insān* (manusia) yang diisyaratkan oleh ayat berikut. Thabathaba'i menambahkan bahwa jin juga termasuk, karena surah ini ditujukan kepada manusia dan jin. Malaikat Jibril yang menerima wahyu dari Allah untuk disampaikan kepada Rasul saw, termasuk juga yang diajarkan-Nya, karena bagaimana mungkin dan sangat tidak mungkin malaikat Jibril mampu mengajarkan firman Allah itu kepada Nabi Muhammad Saw, kalau malaikat itu sendiri tidak memperoleh pelajaran dari Allah swt. Bahwasanya dikatakan sebaik-baik ciptaan-Nya adalah manusia, karena manusialah satu-satunya ciptaan yang diberikan akal.⁴⁹

- f. Sebagai penuntun dan pemberi pengarahan, hal ini tercantum dalam surat Al-'Alaq/96:1-5.

⁴⁷ Al-Quran, 55:1-4.

⁴⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 13: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 493.

⁴⁹ Shihab, 494.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.⁵⁰

Quraish Shihab mengatakan bahwa dengan kalimat *iqra' bismi rabbik*, Al-Quran tidak sekadar memerintahkan untuk membaca, tapi membaca adalah lambang dari segala apa yang dilakukan oleh manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif. Kalimat tersebut dalam pengertian dan semangatnya ingin menyatakan “Bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhanmu, bekerjalah demi Tuhanmu. Demikian juga apabila anda berhenti bergerak atau berhenti melakukan aktivitas, hendaklah hal tersebut di dasarkan pada *Bismi Rabbik* sehingga pada akhirnya ayat tersebut berarti ‘jadikanlah seluruh kehidupanmu, wujudmu, dalam cara dan tujuannya kesemuanya demi karena Allah’.

Dalam ayat ini, juga menjelaskan bahwasanya Allah memberikan pengetahuan kepada umat manusia tentang kepenuhan yang tak terbatas dari karunia-Nya, yang diajarkan Allah kepada nabi-Nya. Allah yang telah mengajarkan manusia berbagai ilmu yang berguna baginya, yang membuatnya lebih penting dari binatang, sedangkan manusia di awal hidupnya tidak tahu apa-apa.

PENUTUP

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan tentang akhlak guru terhadap pembentukan karakter murid. Secara garis besar seorang guru harus mumpuni dalam segi apa pun baik ilmu pengetahuan, ilmu keagamaan dan ilmu moral atau akhlak yang pada hakikatnya guru merupakan seseorang yang *digugu* dan *ditiru* dari segala hal perilaku, pengajaran guru terekam oleh murid dan berdampak dalam proses pembentukan karakter. Dalam membentuk karakter murid di antaranya Menurut Quraish Shihab seorang guru harus memiliki budi pekerti yang luhur, berkewajiban memperlakukan muridnya seperti anak, serta pandai dan bijaksana. Sementara itu dari analisis beberapa ayat-ayat Al-Quran berdasarkan kitab tafsir al-Misbah pada Q.S.2:31-32 seorang guru harus mengajarkan ilmu yang dimiliki, Q.S.3:79 guru sebagai pelindung, Q.S.16:125 seorang guru memiliki pendekatan atau metode dalam pembelajaran, Q.S.41:34-35 anjuran untuk memiliki sifat sabar,

⁵⁰ Al-Quran, 96:1-5.

Q.S.55:1-4, guru sebagai *mu'allim*, dan Q.S.96:1-5 sebagai penuntun dan pemberi arahan.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Mustofa. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2019.
- Abdullah, Wan. "Model Guru Pendidikan Islam Komprehensif | Asean Comparative Education Research Journal on Islam and Civilization (Acer-J), eISSN2600-769X." Diakses 6 Januari 2023.
- Ahmad Sulaiman. "Karakteristik Guru Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 1, no. 1 (27 Juli 2017). <https://doi.org/10.47006/er.v1i1.872>.
- amiruddin Sihaan, Rahmat Hidayat. *Konsep-Konsep Keguruan Dalam Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Medan: Cv. Pusdikra Mitra Jaya, 2017.
- A. Mustofa. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2019.
- Anam, Hoirul, dan Suwadi. "Problematika Pendidik Portal Muallim Di Lombok Utara Dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi." *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (10 Desember 2022).
- Anam, Khoirul, dan Amri Amri. "Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Akademika* 16, no. 1 (2020): 86–94.
- Al-Ba>qi>, Muhammad Fu'a>d 'Abdul, *Al-Mu'jam al-Mufah}ros li-Alfaz}i al-Qura>n* (Kairo: Da>r al-Ḥadi>th, 1364).
- Gani. *Adab Guru Dan Murid Dalam Interaksi Pendidikan Spiritual Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin*. Cetakan 1. Lampung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M), 2014.
- Hidayat, Rahmat, dan Candra Wijaya. *Ilmu pendidikan Islam: menuntun arah pendidikan Islam di Indonesia*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016.
- Lase, Famahato. "Kompetensi Kepribadian Guru Profesional." *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila* 11, no. 1 (29 November 2016).
- Mahmud, Akilah. "Ciri dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 13, no. 1 (2019).
- Muḥammad Na>ṣir al-Di>n al-Alba>ni> dan Mashhu>r bin H}asan A>l Salma>n. *Silsilah al-Ah}a>di>th al-Ḍa'i>fah wal-Mawḍu>'ah Mujarradah 'An al-Takhri>j: Maktabah al-Ma'ārif*, 2010.
- Nawawi, Hadani. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1944.
- Rahman, Abdul. *Konsep Murabbi Dalam Al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Pendidik)*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2022.

- Salsabila, Krida, dan Anis Husni Firdaus. "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (31 Mei 2018).
- Setiawan, Agus. "Relevansi Pendidikan Akhlak di Masa Modern Perspektif Bediuzzaman Said Nursi | SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)," 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Jilid 1: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Cetakan Pertama. Ciputat: Lentera Hati, 2000.
- . *Tafsir Al-Misbah Jilid 2: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2017.
- . *Tafsir Al-Misbah Jilid 13: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Cetakan pertama. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Siahaan, Amiruddin. "Profesionalitas Guru Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 40 (2016): 308–27.
- Syahdah, Nur. "Tugas Pendidik Dalam Prespektif Al-Qur'an (Studi Terhadap Tafsir Al-Qur'an Surat Ali-Imron Ayat 79)." IAIN Syekh Nurjati, 2013.